
PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN KELENGKAPAN MENGAJAR MELALUI *IN-HOUSE TRAINING*

I Nyoman Sukarya*

SD Negeri 2 Surabaya, Indonesia

*Email Corresponding: paknyomansukarya@gmail.com

Diterima: 14 Desember 2022

Direview: 24 Januari 2023

Dipublis: 20 Februari 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan Guru pada SD Negeri 2 Surabaya dalam menyusun kelengkapan mengajar dan menentukan langkah yang tepat untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun kelengkapan mengajar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah, yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklusnya melalui 4 tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian tindakan ini adalah guru-guru di SD Negeri 2 Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pada siklus 1 diperoleh 58,12% Guru berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar dan pada Siklus 2 terdapat 81,25% Guru berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar. Jadi ada peningkatan kemampuan Guru dalam menyusun kelengkapan mengajar setelah dilakukan *In-House Training* tahap 2 yaitu sebesar 23,13% dan masing-masing Guru menunjukkan peningkatan yang signifikan. *In-House Training* adalah salah satu pola yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan Guru dalam menyusun kelengkapan mengajar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan melalui *In-House Training* dapat memotivasi guru dan memiliki keinginan yang kuat untuk menyusun dan membuat kelengkapan mengajar yang akan digunakan dalam kelengkapan mengajar sebagai penunjang proses pembelajaran.

Kata kunci: kompetensi, kelengkapan mengajar, in-house training

PENDAHULUAN

Salah satu masalah pokok yang di hadapi pada SD Negeri 2 Surabaya adalah hasil belajar yang cenderung masih rendah. Hal ini terindikasi dari rendahnya nilai Ujian Nasional dan nilai Uji Kompetensi pada tahun 2020. Untuk meningkatkan prestasi belajar, sekolah telah berupaya melalui proses pembelajaran dengan sistem ganda sesuai K-13 yaitu di sekolah dan di industri serta telah melalui proses penilaian secara berkelanjutan oleh pendidik. Walaupun demikian tetap saja prestasi belajar peserta didik saat dievaluasi baik ulangan harian, ulangan tengah semester maupun ulangan akhir semester menurut data yang diinventarisir oleh bagian kurikulum masih cenderung rendah dan belum memuaskan. Rata-rata siswa yang dapat tuntas sesuai KKM berkisar antara 40 - 60%, sedangkan sisanya untuk menuntaskan harus menempuh remedial (Anggraini, et al, 2021, Nurlaila, 2020).

Keberhasilan sebuah pembelajaran setidaknya dipengaruhi oleh 5 komponen kunci, yaitu: (1) Guru, (2) Sumber dan media belajar, (3) Lingkungan, (4) Siswa dan (5) Proses pembelajaran. Guru dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis karena akan berkaitan dengan pengelolaan 4 komponen kunci lainnya. Bahkan dalam konsep tentang sumber belajar guru dapat dikategorikan sebagai sumber belajar (Sun'iyah, 2020).

Atas dasar hal tersebut dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran, di SD Negeri 2 Surabaya berkomitmen untuk: meningkatkan mutu guru karena guru merupakan salah faktor kunci keberhasilan proses pendidikan. Di tangan Gurulah cita-cita pembangunan, Pendidikan Nasional, Kurikulum Nasional, visi-misi lembaga penyelenggara pendidikan hingga visi-misi sekolah dapat terwujud. Guru yang baik akan mampu mengoptimalkan seluruh potensi sumber dan media belajar yang ada di lingkungannya untuk pembelajaran yang optimal (Arfandi & Samsudin, 2021, Illahi, 2020). Dengan mengacu kepada strategisnya peran guru pada sebuah Lembaga Pendidikan maka SD Negeri 2 Surabaya memberikan perhatian yang besar bagi terwujudnya Guru profesional.

Untuk mewujudkan guru yang profesional sehingga mampu meningkatkan kompetensi dan mutu Guru yang bersangkutan, maka SD Negeri 2 Surabaya merancang program-program dan kegiatan yang mengarah pada peningkatan mutu Guru misalnya dengan mengikutsertakan Guru dalam pelatihan-pelatihan dan salah satunya melalui *In-House Training* penyusunan kelengkapan/perangkat mengajar. Hal ini mendesak dilakukan karena dari angket yang diberikan kepada guru untuk mengetahui respon Guru terhadap pentingnya memiliki kelengkapan mengajar 57,4% menyatakan sangat setuju dan 42,6% setuju artinya seluruh guru menyatakan setuju/sepakat untuk memiliki kelengkapan mengajar.

Selanjutnya dari angket tersebut juga terungkap bahwa pengalaman mengajar, ketidaksesuaian latar belakang pendidikan dan kurangnya pengetahuan tentang penyusunan kelengkapan mengajar menyatakan bahwa 48% sangat setuju, 33% setuju 66% cukup setuju itu artinya bahwa sebagian besar Guru merasa bahwa pengalaman mengajarnya masih minim pada mata pelajaran yang diajarkan, latar belakang pendidikan tidak begitu sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan pengetahuan tentang penyusunan kelengkapan mengajar masih kurang.

Lebih lanjut dari angket juga terungkap tentang perlunya diadakan *In-House Training* dengan data hanya 18% tidak setuju yang mengindikasikan bahwa hampir seluruh Guru menghendaki adanya *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar. Selain itu angket juga mengungkap bahwa Guru memiliki kemauan yang kuat untuk memiliki kelengkapan mengajar dengan data 33% menjawab sangat setuju dan 66% menjawab setuju yang artinya seluruh Guru menyatakan jika diadakan *In-House Training* maka mereka akan mengikuti dengan sungguh-sungguh dan akan mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran.

Atas dasar hal tersebut di atas maka SD Negeri 2 Surabaya menyatakan sangat perlu mengadakan *In-House Training*. Dengan adanya kegiatan *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar diharapkan semua guru memiliki kelengkapan mengajar yang lengkap dan mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang dilakukan akan lebih terarah karena tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode dan penilaian yang akan digunakan telah direncanakan dengan berbagai pertimbangan. Penelitian tindakan sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun kelengkapan mengajar melalui *In-House Training* pada SD Negeri 2 Surabaya.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar (PP No. 19 Tahun 2005 tentang Stándar Nasional Pendidikan Pasal 20). Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. Untuk mata pelajaran Kelompok Program Produktif, RPP dapat mencakup lebih dari satu kompetensi dasar. RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD) (Angraeni, et al, 2021, Amin, et al, 2020).

Pelatihan dibagi dalam dua pengertian; IT (*In-House Training*) dan PT (*Public Training*). *In-House Training* adalah pelatihan yang terjadi atas permintaan suatu komunitas tertentu apakah itu lembaga profit ataupun nonprofit. Istilah *In-House Training* sama pengertiannya dengan *in-servis training* menurut *in-servis training* sebagai usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam bidang tertentu sesuai dengan tugasnya agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam bidang tersebut. Lebih lanjut dikemukakan bahwa program *in-servis training* ini diperlukan karena banyak guru-guru muda yang belum mendapat pengalaman dan bekal yang cukup dalam menghadapi pekerjaannya. Agar program *in-servis training* ini efektif memerlukan manajemen pelatihan yang memerlukan manajemen yang secara logis perlu mengikuti tahapan *need assesment*, merumuskan tujuan dan sasaran, mengembangkan program, menyusun *action plan*, melaksanakan program, monitoring dan supervise serta evaluasi program (Winarto, 2021, Caswita, 2020, Learn, et al, 2020).

Secara umum, tujuan *In-House Training* yaitu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang di daya gunakan instansi terkait, sehingga pada akhirnya dapat lebih mendukung dalam upaya pencapaian sasaran yang telah ditetapkan. Selain hal tersebut di atas, sasaran pelatihan internal ini antara lain: menciptakan interaksi antara peserta dilingkungan instansi yang terkait serta mempererat rasa kekeluargaan/kebersamaan, meningkatkan motivasi baik bagi peserta maupun bagi narasumber untuk membiasakan budaya pembelajaran yang berkesinambungan, untuk mengeksplorasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi di lapangan yang berkaitan dengan peningkatan efektifitas kerja, sehingga dapat diformulasikan solusi pemecahannya secara bersama-sama (Aliwardhana, 2021, Nurbaiti, 2021, Wahyuningsih, et al, 2021).

METODE

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan kurang lebih selama Dua bulan yaitu mulai bulan September s.d Oktober 2022. Dalam kurun waktu yang singkat tersebut penulis berusaha menggunakan waktu seefektif mungkin dengan melakukan dua siklus tindakan. Pada siklus 1 terbagi menjadi empat tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan tindakan (*In-house training Tahap 1*), tahap pengumpulan data tahap analisis data (refleksi). Sedangkan pada siklus 2 terbagi menjadi empat tahap pula yaitu tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan (*Inhouse-Training Tahap 2*), pengumpulan data, analisis data dan diakhiri dengan penyusunan laporan.

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan pada SD Negeri 2 Surabaya Alasan dilaksanakan di sekolah tersebut karena sekolah tersebut merupakan sekolah pengawasan dan binaan peneliti dan atas permintaan guru-guru di SD tersebut yang memandang perlu untuk adanya *In-House Training* untuk penyusunan kelengkapan mengajar. Yang menjadi subyek dalam PTS ini adalah guru-guru pada SD Negeri 2 Surabaya. Peneliti mengharapkan secara rinci indikator pencapaian hasil $\geq 80\%$ guru mampu menyusun kelengkapan mengajar dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data awal menyatakan bahwa 57.4% Guru menyadari bahwa sebagai seorang Guru sangat penting memiliki kelengkapan mengajar sebelum melaksanakan proses pembelajaran dan 42.6% menyatakan penting memiliki kelengkapan mengajar. Hal tersebut berarti secara keseluruhan SD Negeri 2 Surabaya menyatakan penting untuk memiliki kelengkapan mengajar.

Hal ini sangatlah beralasan karena dengan memiliki kelengkapan mengajar yang baik sangat membantu kelancaran dalam proses pembelajaran. Selain itu dengan kelengkapan mengajar akan memberi kesempatan bagi Guru sebagai pendidik untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kemampuan peserta didik dan fasilitas yang dimiliki sekolah. Demikian

pula dengan memiliki kelengkapan mengajar proses pembelajaran yang dilakukan akan lebih terarah, karena tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode dan penilaian yang digunakan telah dirancang dengan berbagai pertimbangan.

Dari tabel tersebut diatas dapat diartikan bahwa 44.4% menyatakan tidak setuju kalau pengalaman mengajarnya dikatakan kurang, dengan kata lain 44.4% tersebut Guru merasa sudah berpengalaman dalam mengajar sedangkan sisanya 55.6% Guru merasa dirinya belum berpengalaman mengajar. Hal ini dikarenakan mungkin mereka belum lama diangkat sebagai Guru dan mungkin juga beberapa diantaranya bukan berlatar belakang dari kependidikan.

Tabel diatas mengindikasikan bahwa hanya 18.0% saja Guru merasa tidak perlu *In-House Training* Penyusunan kelengkapan mengajar hal ini terjadi mungkin karena mereka sudah cukup berpengalaman dalam mengajar sehingga tanpa *In-House Training* mereka merasa sudah mampu menyusun kelengkapan mengajar. 11.6% menjawab cukup setuju/ragu-ragu mungkin mereka belum mengetahui dengan jelas tentang materi yang akan disampaikan dalam *In-House Training* sehingga mereka merasa tidak yakin apakah sudah bisa atau belum bisa materi tersebut. Sedangkan sisanya 70.0% menyatakan perlu diadakan *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar Guru SD Negeri 2 Surabaya mengharapkan adanya *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar. Hal ini mungkin dikarenakan sebagian besar Guru menyadari bahwa dirinya belum memiliki kelengkapan mengajar dan merasa pengalaman mengajarnya masih kurang serta mata pelajaran yang diajarkan kurang sesuai dengan latar belakang pendidikannya sehingga masih kesulitan dalam menyusun kelengkapan mengajar.

Dari tabel tersebut diatas 100% Guru memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti *In-House Training* dan memiliki keinginan yang kuat untuk membuat kelengkapan mengajar bahkan akan menggunakan kelengkapan mengajar tersebut sebagai penunjang proses pembelajaran. Hal ini berarti seluruh Guru SD Negeri 2 Surabaya menyadari pentingnya memiliki kelengkapan mengajar. Dengan demikian *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar memang perlu dilakukan dan mendapat dukungan yang kuat dari para Guru. Dengan demikian diharapkan setelah *In-House Training* dilakukan kemampuan Guru dalam menyusun kelengkapan mengajar akan meningkat.

Siklus I

Pada siklus 1 berdasarkan data dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa seluruh Guru sudah mulai menyusun kelengkapan mengajar walaupun belum ada seorangpun Guru yang berhasil menyelesaikan kelengkapan mengajar dengan lengkap namun demikian sudah ada satu 6 orang menyelesaikan 75% dan yang lainnya masih dibawah 70% dan yang paling rendah (paling sedikit) berhasil menyusun kelengkapan mengajar adalah sebesar 25%.

Kelengkapan mengajar yang paling banyak terselesaikan pada siklus 1 adalah Prota (Program Tahunan) kelas IV yaitu sebesar 40% dan RPP di kelas V yaitu 60%. Ini berarti ada kecenderungan Guru memulai menyusun kelengkapan mengajar dari siswa yang terbaru yaitu siswa kelas VI kemungkinan Guru memprioritaskan siswa baru karena dianggap lebih perlu diperhatikan terutama dalam proses belajar mengajar dibanding kelas diatasnya karena masih dalam tahap penyesuaian sehingga perlu dirancang terlebih dahulu.

Selain data seperti telah dijelaskan diatas, terdapat satu data yang menggambarkan bahwa ada seorang Guru yang baru menyelesaikan kelengkapan mengajar hanya 25%. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, mungkin yang bersangkutan belum lancar menggunakan computer karena dalam mengerjakan tugas tersebut tugas (kelengkapan mengajar) dikumpul dalam bentuk file. Kemungkinan lain yang bersangkutan masih belum begitu paham cara menyusun kelengkapan mengajar tersebut sehingga menjadi lambat dalam mengerjakannya. Atau mungkin juga karena yang bersangkutan tidak meluangkan waktu untuk fokus pada penyelesaian tugas tersebut.

Selanjutnya dari table terlihat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) kelas V dan VI juga 35% dan 40% tersusun oleh Guru. Bahkan ada Guru yang belum menyusun Prota (Program Tahunan) dan Promes (Program Semester) namun sudah menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan Silabus. Hal ini kemungkinan disebabkan karena Guru tersebut menganggap bahwa Prota dan Promes untuk kelas IV sama saja dengan Prota dan Promes untuk kelas-kelas lain sehingga bisa saja disusun belakangan yang penting sudah ada RPPnya.

Secara umum, pada siklus 1 sudah seluruh Guru mulai menyusun kelengkapan mengajar (58,12%) namun demikian masih perlu dilakukan tindak lanjut terhadap kegiatan *In-House Training* tersebut karena indikator keberhasilan *In-House Training* ini adalah $\geq 80\%$ Guru berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar.

Setelah dilakukan refleksi terhadap siklus 1 ternyata ada dua hal yang perlu mendapat perhatian sebagai tindak lanjut yaitu: 1) Persentase Guru yang menyelesaikan kelengkapan mengajar belum mencapai $\geq 80\%$. 2) Kelengkapan mengajar yang telah disusun oleh Guru ternyata masih belum sepenuhnya sesuai dengan panduan/pedoman sehingga masih perlu penyempurnaan.

Siklus II

Pada siklus 2, *In-House Training* dilakukan untuk menyempurnakan hasil yang diperoleh pada siklus 1 karena setelah dilakukan refleksi ternyata ada dua hal yang perlu ditingkatkan yaitu: 1) Prosentase Guru yang menyelesaikan kelengkapan mengajar belum mencapai 80%. 2) Kelengkapan mengajar yang telah disusun oleh Guru ternyata masih belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan yaitu masih perlu penyempurnaan.

Setelah melalui *In-House Training* tahap 2 yang dilakukan pada akhir bulan September 2020 dan diberi waktu tambahan selama 5 hari untuk menyelesaikan tugas penyusunan kelengkapan mengajar yang terdiri dari Prota (Program Tahunan) Promes (Program Semester), Propem (Program Pembelajaran) dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), maka hasil dari kegiatan tersebut adalah seperti table berikut:

Telah terjadi peningkatan prosentase Guru yang berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar yaitu 58,12% menjadi 81,25%. Dari tabel juga terlihat bahwa seluruh Guru telah meningkat kemampuannya dalam menyusun kelengkapan mengajar hal tersebut dapat dilihat dari prosentase kelengkapan mengajar yang diselesaikan pada siklus 1 dan dibandingkan dengan prosentase kelengkapan mengajar yang diselesaikan pada siklus 2. Agar lebih jelas, peningkatan prosentase tersebut seperti pada table berikut:

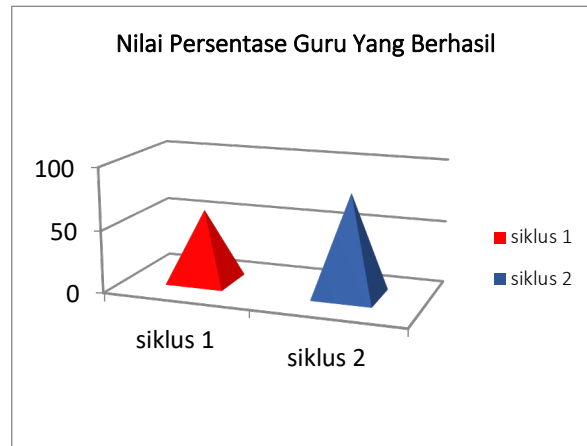
Secara umum seluruh Guru telah terjadi peningkatan kemampuan dalam penyusunan kelengkapan mengajar. Namun seperti data yang terlihat pada tabel 7 di atas masih ada beberapa Guru yang belum berhasil menyelesaikan keseluruhan kelengkapan mengajar yang ditargetkan. Menurut pengamatan penulis, dikarenakan Guru tersebut belum menguasai keterampilan komputer sehingga dalam mengerjakan tugas tersebut sangat terhambat.

Tindak lanjut dari siklus 2 adalah: Setelah berdiskusi dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dan dengan berbagai pertimbangan dan demi suksesnya penelitian ini penulis serta demi terselenggaranya pendidikan yang baik pada SD Negeri 2 Surabaya. Penulis memutuskan bahwa untuk peserta (Guru) yang belum menguasai keterampilan komputer tersebut dilakukan mentoring dan diberi tambahan waktu untuk menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar.

Pembahasan

Secara umum, pada siklus 1 sudah seluruh Guru mulai menyusun kelengkapan mengajar (58,12%) akan tetapi masih perlu dilakukan tindak lanjut terhadap kegiatan *In-House Training* tersebut karena indikator keberhasilan *In-House Training* ini adalah $\geq 80\%$ Guru berhasil

menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar. Setelah melalui In-House Training tahap 2 yang dilakukan pada akhir bulan September 2020 dan diberi waktu tambahan selama 5 hari untuk menyelesaikan tugas penyusunan kelengkapan mengajar yang terdiri dari Prota (Program Tahunan) Promes (Program Semester), Propem (Program Pembelajaran) dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Pada siklus II Secara umum seluruh Guru telah menyusun kelengkapan mengajar dan terjadi peningkatan kemampuan dalam penyusunan kelengkapan mengajar dengan persentase Guru yang berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar yaitu 58,12% pada siklus I menjadi 81,25% pada siklus II.



Gambar 1. Grafik Nilai Persentase Guru

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang dihimpun serta diinterpretasikan oleh penulis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Secara keseluruhan Guru SD Negeri 2 Surabaya menyatakan penting untuk memiliki kelengkapan mengajar. 2) Sebagian besar Guru SD Negeri 2 Surabaya merasa bahwa pengalaman mengajarnya masih minim pada mata pelajaran yang diajarkan, dan pengetahuan tentang penyusunan kelengkapan mengajar masih kurang. 3) Seluruh Guru SD Negeri 2 Surabaya menghendaki adanya *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar. 4) 100% Guru memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti *In-House Training* dan memiliki keinginan yang kuat untuk membuat kelengkapan mengajar dan akan menggunakan kelengkapan mengajar tersebut sebagai penunjang proses pembelajaran. 5) Pada Siklus 1 terdapat 58,12% Guru berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar dan pada Siklus 2 terdapat 81,25% Guru berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar. Jadi ada peningkatan kemampuan Guru dalam menyusun kelengkapan mengajar sebesar 23,13%. 6) Untuk meningkatkan kemampuan Guru dalam menyusun kelengkapan mengajar pada SD Negeri 2 Surabaya dapat dilakukan melalui kegiatan *In-House Training*.

REFERENSI

- Aliwardhana, H. (2021). Upaya meningkatkan keterampilan guru dalam pembuatan video pembelajaran berbasis Power Point dan Filmora melalui in house training. *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 4(1), 22-43.
- Amin, I., Sukestiyarno, Y. L., Waluya, S. B., & Mariani, S. (2020). Kualitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika SMA. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 4(1), 125-141.

-
- Anggraini, M., Kasiyun, S., Mariati, P., & Sunanto, S. (2021). Analisis Keberhasilan Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik melalui Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3010-3019.
- Angraini, L. M., Wahyuni, P., Wahyuni, A., Dahlia, A., Abdurrahman, A., & Alzaber, A. (2021). Pelatihan Pengembangan Perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bagi Guru-Guru di Pekanbaru. *Community Education Engagement Journal*, 2(2), 62-73.
- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran guru profesional sebagai fasilitator dan komunikator dalam kegiatan belajar mengajar. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 124-132.
- Caswita, C. (2020). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Menerapkan TIK Dalam Proses Pembelajaran Melalui in House Training. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 1-12.
- Illahi, N. (2020). Peranan guru profesional dalam peningkatan prestasi siswa dan mutu pendidikan di era milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1-20.
- Learn, A., Radosta, L., & Pike, A. (2020). Preliminary assessment of differences in completeness of house-training between dogs based on size. *Journal of Veterinary Behavior*, 35, 19-26.
- Nurbaiti, F. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pembuatan Video Pembelajaran Melalui In House Training (IHT) di SMP Negeri 26 Depok. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(03), 375-386.
- Nurlaila, N. (2020). Faktor-Faktor Keberhasilan Pembelajaran Bahasa: Perspektif Intake Factors. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(3), 557-566.
- Sun'iyah, S. L. (2020). Sinergi Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mewujudkan Keberhasilan Pembelajaran Pai Tingkat Pendidikan Dasar Di Era Pandemi Covid-19. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(2), 1-16.
- Wahyuningsih, N. T. A., Kristinawati, K., & Zulaihah, Y. D. (2021). In House Training "Manajemen Kebidanan Dan Pendokumentasian Asuhan Kebidanan" Bagi Bidan Di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan Temanggung. *Pelita Abdi Masyarakat*, 2(1), 1-6.
- Winarto, K. (2021). Peningkatan Kinerja Guru Dalam Menyusun Rpp Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui In House Training Pada Smp Binaan Di Kabupaten Blitar Semester 1 Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pembelajaran dan Riset Pendidikan (JPRP)*, 1(2), 340-354.